

**RESPON KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA
YANG MENJADI WARIA DI KOTA
PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

RENNO KURNIAWAN
1206077/2012

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Respon Keluarga Terhadap Anggota Keluarga yang Menjadi Waria di Kota
Padang**

Nama : Renno Kurniawan
BP/NIM : 2012/1206077
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, S. Sos., M. Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II



Delmira Syafrini, S.Sos., M. A
NIP. 19830518 200912 2 004

Mengetahui,
Dehan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

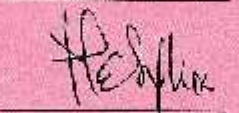
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 10 Februari 2017

RESPON KELUARGA TERHADAP ANGGGOTA KELUARGA YANG MENJADI WARIA DI KOTA PADANG

Nama : Renno Kurniawan
BP/NIM : 2012/1206077
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Erianjoui, S. Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Delnira Syafrini, S.Sos., M.A	
3. Anggota	: Mira Hasti Hasnira, SH., M.Si	
4. Anggota	: Jke Sylvia, S.IP., M.Si	
5. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, M.si	

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renno Kurniawan
Bp/Nim : 2012/1206077
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"RESPON KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA YANG MENJADI WARIA DI KOTA PADANG"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Nura Susilawati S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Renno Kurniawan
NIM: 1206077/2012

ABSTRAK

Renno Kurniawan. 1206077/2012. Respon Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menjadi Waria di Kota Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2017.

Waria adalah laki-laki yang mengalami disorientasi seksual yaitu dengan lebih senang berkepribadian dan berperilaku seperti perempuan. Kehadiran waria akan memunculkan respon dari anggota keluarga terhadap waria. Tidak semua lingkungan keluarga akan dapat menerima kehadiran waria, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena keluarga memiliki karakteristik tersendiri dan juga karena keluarga berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang akan memberikan stimulus terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga waria. Stimulus yang diberikan oleh masyarakat sekitar akan memunculkan respon dari anggota keluarga yang menjadi waria. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respon-respon anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria di Kota Padang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertukaran Individu dari Geoge Caspar Homans. Teori ini mengkaji pertukaran pada level individu, di mana asumsi dasarnya adalah dalam sebuah benak pertukaran terdapat *cost*, *reward*, *punishment*, dengan artian apabila seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut. Tindakan itu digambarkan oleh Homans dengan proposisi-proposisi yang diajukannya yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi agresi, proposisi rasionalitas, dan proposisi deprivasi-kejemuhan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai Januari 2017, melalui pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi pasif dan pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber. Penelitian ini dianalisis dengan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon yang muncul dari anggota keluarga adalah berbeda yaitu diterima dan ditolaknya waria. Adapun hasil penelitian meliputi (1) Diterima, yang meliputi proses penerimaan seperti (a) Diterima sebagai tulang punggung keluarga, (b) Menerima dan memahami keadaan waria, dan (c) Mendukung bakat yang dimiliki waria. Berikutnya yang kedua adalah (2) Ditolak, yang meliputi proses penolakan seperti (a) Dikucilkan dari lingkungan keluarga dan (b) Diusir dari keluarga.

Kata Kunci : Respon, Waria dan Keluarga

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya itulah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul Respon Keluarga Terhadap Anggota Keluarga yang Menjadi Waria di Kota Padang. Shalawat beserta salam dipersembahkan kepada *Ushuwah* dan *Qudwah* umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus penulis selesaikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata1 (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP).

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Erianjoni M.Si, sebagai pembimbing I dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A., sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si., Ibu Mira Hasti S.H, M.Si., dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si., sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih untuk berbagai pihak, diantaranya kepada:

1. Kepada kedua Orang tua tercinta, ayahanda (Afrizal) dan Ibunda (Susi Candra), adik (Nadif Yoananda) dan seluruh anggota keluarga yang sangat istimewa dan penulis sayangi yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis tetap semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini telah memberikan arahan, masukan dan saran kepada penulis untuk menuntaskan berbagai mata kuliah sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FIS UNP yang senantiasa memeberikan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman dan informasi kepada penulis selama menjalankan aktifitas perkuliahan.
5. Staf Administrasi Jurusan Sosiologi FIS UNP yang selalu membantu dan memudahkan penulis selama menjalankan aktivitas perkuliahan.
6. Keluarga besar Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sosiologi-Antropologi angkatan 2012 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

8. Sahabat di *Kade House's*, Guru Muda Accasia, *Genk Kesebelasan*, *The Kondiak*, *DeanHouse's*, dan *God of War Clan*. Terimakasih sudah memberikan persaudaraan, ilmu, inspirasi, motivasi, semangat, dan do'a.
9. Sahabat terbaikku Alif Melky Ramdhani, Seski Bakti Syafeli, Sari Eka Andini (Ai), Hana Citra, Chinta Wulandari, Nike Afri Melita, Yuvil Ihsanes, Riyeen Marhidayati, Afri Santi, Fefni Mutia Syariati, Silvia R. Bahri, Ravi Rahmat, Rafli Mustaqim, Fauziah Isra, Tira Oktaviani, Rahmi Hamdalah, Indah Jeyo, Ayu Wulandari, Kiki, Icha Ebobb, Lenny Liberty dan Tiffany Yolanda beserta sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih karena telah membantu penulis dalam menjalankan berbagai aktifitas perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak yang menjadi informan dan terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan berbagai data/informasi yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Padang, 30 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoritis	9
F. Batasan Konseptual.....	12
1. Respon.....	12
2. Perilaku	13
3. Keluarga	15
4. Waria	16
G. Metodologi Penelitian	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Teknik Pemilihan Informan	18
4. Metode Pengumpulan Data	19

a. Observasi dan Pengamatan	20
b. Wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>)	22
c. Studi Dokumentasi	25
5. Triangulasi Data	25
6. Analisa Data	26
a. Reduksi Data	27
b. Penyajian (<i>Display</i>) Data	27
c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	28

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Kota Padang	30
B. Kondisi Demografis Padang	31
C. Waria di Kota Padang	41
D. Lokasi Penelitian	43
E. Profil Keluarga Waria	43

BAB III RESPON KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA YANG MENJADI WARIA

1. Diterima	52
a. Diterima sebagai tulang punggung keluarga	52
b. Menerima karena memahami keadaan anak	62
c. Mendukung bakat yang dimiliki anak	72
2. Ditolak	78
a. Dikucilkan dari keluarga	78
b. Diusir dari keluarga	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....87

B. Saran.....88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Waria yang ditemukan	5
Tabel 2. Luas daerah Kota Padang dan persentase menurut kecamatan	31
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan rasio jenis kelamin Kota Padang tahun 2010 s/d 2014	32
Tabel 4. Jumlah penduduk Kota Padang menurut Kecamatan tahun 2010/2014..	33
Tabel 5. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan rasio jenis kelamin dan kelompok umur tahun 2014	35
Tabel 6. Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 2014.....	37
Tabel 7. Jumlah pencari kerja yang telah ditempatkan menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin tahun 2014.....	38
Tabel 8. Persentase (%) jumlah penduduk Kota Padang menurut agama tahun 2014.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Data Informan

Surat Tugas Pembimbing

Surat Rekomendasi Penelitian dari Fakultas

Dokumentasi Gambar Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi pembentukan kepribadian anak manusia sekaligus merupakan benih akal penyusunan kematangan individu. Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis.¹

Pendapat di atas dapat diungkapkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia. Di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan kata lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seorang anak cenderung akan meniru segala hal yang di contohkan oleh seluruh anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, ibu adalah contoh yang paling mempengaruhi terbentuknya kepribadian seorang anak karena kedekatan emosional dan intensitas antara

¹ Muhidin, Syarief. 1981. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Penerbit STKS. Hal 52

seorang ibu dan anak yang lebih besar. Jika seorang ibu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, kemudian si ibu memberikan perlakuan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan, maka kepribadian anak akan cenderung sama. Misalnya ketika seorang ibu memberikan mainan boneka kepada anak perempuan, dan melakukan hal yang sama kepada anak laki-laki.

Sebagai agen sosialisasi primer, orangtua di dalam keluarga bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian seorang anak agar tercapai tujuan keluarga sebagai keluarga sakinah yaitu ikatan yang tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan jasmaniah tetapi juga meliputi segala macam keperluan hidup insani, adanya rasa saling tanggung jawab, saling mengisi dan saling tolong-menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga.²

Untuk mencapai tujuan keluarga yang ideal, maka diperlukan peran orang tua yang ideal juga. Dalam hal ini ciri-ciri dari orang tua yang ideal itu sendiri dapat dibagi dalam beberapa kategori: *Pertama*, orangtua seyogyanya bersikap tindak logis yang berarti orangtua dapat membuktikan apa dan mana yang baik dan benar dan yang salah kepada anak. *Kedua*, orangtua seharusnya bersikap tindak etis, yaitu bersikap tindak yang didasarkan pada patokan atau standar tertentu, dan *ketiga* adalah bahwa orangtua seharusnya juga bersikap tindak estetis, yaitu orangtua bisa hidup enak tanpa menyebabkan ketidak-enakan pada pihak lain³. Dalam keluarga umumnya anak dan orangtua memiliki hubungan interaksi yang intim. Dengan kata lain keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

²Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal. 32

³Soejono Soekanto.2009.*Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja dan Anak*.Rineka Cipta. Hal. 6-7.

Tidak semua tujuan keluarga dapat tercapai dengan baik sehingga menjadi suatu permasalahan. Salah satu permasalahan di dalam keluarga adalah ketika keluarga tidak mampu menolak jika salah satu anggota keluarganya memiliki kelainan orientasi seksual. Kelainan orientasi seksual merupakan suatu keadaan ketika seseorang yang bertansisi di antara dua orientasi seksual dengan menggunakan hormon seksual atau jalan operasi, memindahkan atau memodifikasi alat genitalnya dan organ-organ reproduksinya⁴. Seseorang yang telah melakukan modifikasi alat genital seperti dengan cara operasi organ-organ reproduksi di sebut dengan *transeksual*. *Transeksual* atau *transgender* juga sering disebut sebagai waria yang merupakan akronim dari wanita tapi pria (waria). Salah satu ciri-ciri waria dapat dilihat dari cara ia berpakaian seperti wanita. Selain cara berpakaian, waria juga cenderung memiliki orientasi seks kepada sesama jenis.

Seseorang yang menjadi waria dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, (1) *Biogenik*, yaitu dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. (2) *Psikogenetik* yaitu seorang anak menjadi waria disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orangtua yang menginginkan anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi

⁴Dwi Putri Parendrawati. 2012. Aspek Kejiwaan Kelompok Transgender dan Transeksual. *Artikel*.

tersebut telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan. (3) *Sosiogenetik* terbagi atas (a) keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual.

Berbagai stigma dan pengasingan perilaku seksual.(a) Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku dan orientasi seksualnya, (b) dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau lama kelamaan menjadi permanen, (c) pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang di terapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orangtua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orangtua yang mempresentasikan anak lelakinya sebagai anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya anak perempuan.⁵

Setelah menginjak usia remaja, seorang anak biasanya akan mulai terlihat jati dirinya. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh pola asuh dan sosialisasi yang di dapat saat kecil. Begitu juga dengan waria, saat seorang waria mulai memasuki usia remaja, maka jati dirinya sebagai waria juga akan semakin tampak seiring dengan perkembangan pola pikirnya. Perubahan tersebut tentu akan menimbulkan reaksi atau respon dari anggota keluarga.Respon yang timbul

⁵P. Damayantie. Anggita. 2014. Kebermaknaan Hidup Waria. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal.17

bisa berbeda-beda dari masing-masing anggota keluarga. Respon yang muncul dari anggota keluarga tentu dilatarbelakangi oleh karakteristik anggota keluarga yang berbeda-berdaseperti tingkat pendidikan dan lingkungan tempat tinggal keluarga. Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang saat ini juga tidak terlepas dari permasalahan waria. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan 65 (orang) waria berdasarkan perkumpulan waria yang pernah peneliti ikuti.⁶ Namun peneliti hanya mengenali 12 (dua belas) orang waria, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data waria yang ditemukan

No	Nama	Umur	Profesi/Pekerjaan
1	Mila	22	Salon
2	Fanya	25	Penghibur/ PSK
3	Vio	21	Mahasiswa
4	Fahmi	22	Mahasiswa/Tata Rias Wajah
5	Lai	22	Mahasiswa
6	Tari	22	Mahasiswa
7	Rakha	21	Mahasiswa
8	Vena	21	Salon
9	Achin	52	Wiraswasta
10	Ari	20	Tata Rias Wajah
11	Renfri	17	Pelajar
12	Doni Rahman	26	Pemilik <i>boutique</i>

Sumber: pengolahan data primer (Penelusuran Agustus-Oktober 2016)

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat 12 (dua belas) orang waria yang peneliti temukan di Kota Padang. Mereka memiliki latarbelakang keluarga yang berbeda dan profesi yang berbeda-beda pula, seperti pekerja salon, pelajar, mahasiswa, jasa tata rias ataumake-up, dan wiraswasta. Adapun jika dilihat dari rentang umur, waria yang peneliti temukan berumur mulai dari 17

⁶ Wawancara dengan Fahmi yang merupakan salah satu waria

hingga 52 tahun, namun rata-rata waria yang di temui berumur 20-25 tahun. Dari 12 (dua belas) orang waria yang peneliti kenal, hanya 6 (enam) orang waria yang bersedia dan mampu untuk peneliti temui anggota keluarganya. Adapaun 6 (enam) orang waria tersebut adalah Fahmi, Mila, Ari, Renfri, Doni dan Achin.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Galih Septian Isnayanto, skripsi mahasiswa program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dengan judul “Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Prostitusi Waria di Kawasan Stasiun Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap keberadaan waria diantaranya adalah reaksi masyarakat terhadap jenis kelamin waria yaitu masyarakat menganggap waria telah menyalahi kodratnya sebagai laki-laki dan ada juga masyarakat yang menganggap biasa-biasa saja.⁷ Dari penelitian yang di lakukan Galih Septian Isnayanto terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama melihat atas perlakuan atau respon yang muncul terhadap keberadaan waria. Namun disamping hal tersebut, terdapat beberapa perbedaan seperti fokus penelitian dan lokasi penelitian.

Studi relevan kedua adalah skripsi oleh Rika Dita Pratiwi berjudul Adaptasi Waria dengan Masyarakat Kota Piaman (studi kasus Waria Pekerja Salon di Pasar Piaman) . Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang menjadi waria dipengaruhi oleh: (1) perilaku masa kecil, dan (2) pengaruh lingkungan. Dalam penelitian ini, waria juga sering mendapat berbagai tekanan, baik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemudian agar

⁷ Galih Septian Isnayanto, 2014. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Prostitusi Waria Di Kawasan Stasiun Jember. *Skripsi*.

keberadaannya kembali diperhitungkan atau diterima, waria melakukan adaptasi terhadap masyarakat Kota Pariaman⁸. Menurut pandangan peneliti hal yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang waria dan adaptasi yang dilakukan waria agar kembali diterima di tengah lingkungannya, sama seperti salah satu hasil temuan peneliti lapangan yang melihat usaha waria untuk kembali diterima oleh keluarganya. Namun perbedaannya terletak pada, peneliti lebih terfokus terhadap respon yang muncul dari anggota keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Dita Pratiwi berfokus tentang adaptasi atau cara-cara yang dilakukan waria agar dapat kembali di terima. Adaptasi yang dilakukan oleh waria juga didasarkan atas respon yang muncul dari lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat bahwa menarik untuk dikaji secara mendalam dan ilmiah mengenai respon anggota keluarga terhadap keberadaan waria. Waria hadir diberbagai karakteristik latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan karakteristik keluarga akan memunculkan respon yang tidak sama antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Respon Anggota Keluarga Terhadap Keberadaan Waria”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada respon anggota keluarga waria terhadap anggota keluarga yang menjadi waria. Sebuah keluarga terdiri dari beberapa orang individu seperti ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan harapan dari orangtua untuk meneruskan cita-cita

⁸ Skripsi, Rika, Dita Pratiwi. 2011. Adaptasi Waria dengan Masyarakat Kota Pariaman (Studi Kasus: Waria pekerja Salon di Pasar Pariaman). Padang, Fakultas Ilmu Sosial, UNP.

keluarga. Untuk mencapai cita-cita keluarga dan memenuhi harapan dari orangtua, anak akan dididik dan di arahkan sejak dini sesuai perkembangannya. Seiring berkembangnya seorang anak, itu berarti akan semakin memperlihatkan perubahan dan akan mulai tampak jati dirinya. Salah satu perubahan yang terjadi pada seorang anak adalah menjadi seorang waria setelah menginjak usia remaja. Dengan perubahan yang terjadi pada diri seorang anak, maka tentu akan memunculkan reaksi atau respon dari anggota keluarga yang lain. Hal itu dikarenakan setiap anggota keluarga, termasuk anak yang menjadi waria saling berinteraksi dan berhubungan dengan anggota keluarga yang lain. Respon yang dimunculkan akan berbeda-beda, karena masing-masing keluarga memiliki karakteristik tersendiri.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas pada penelitian ini, yaitu bagaimana respon anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan respon anggota keluarga terhadap salah satu anggota keluarga yang menjadi waria di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah khasanah dan wawasan dalam ilmu pengetahuan. Khususnya tentang Sosiologi Keluarga dan Perilaku Menyimpang.

2. Sebagai sumbangan informasi dan pemikiran bagi pihak kampus dan studi relevan bagi peneliti dan penulis berikutnya yang akan mengkaji topik atau permasalahan yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian.
2. Dapat memberikan gambaran bagaimana respon anggota keluarga waria terhadap salah satu anggota keluarga yang menjadi waria.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertukaran Individu dari Geoge Caspar Homans. Teori ini mengkaji pertukaran pada level individu, di mana asumsi dasarnya adalah dalam sebuah benuk pertukaran terdapat *cost*, *reward*, *punishment*, dengan artian apabila seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut.⁹ Tindakan itu digambarkan oleh Homans dengan proposisi-proposisi yang diajukannya yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi agresi, proposisi rasionalitas, dan proposisi deprivasi-kejemuan.

a) Proposisi Sukses

Proposisi sukses menyatakan untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Proposi ini menggambarkan teori pertukaran sosial yang dinamis, dimana individu

⁹Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

memiliki kesempatan untuk lebih leluasa melakukan pertukaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu itu.

Penelitian ini ingin melihat respon keluarga terhadap anaknya yang menjadi waria. Pertukaran yang terlihat adalah disaat keluarga menerima seorang anak yang menjadi waria mendapatkan uang dari pekerjaannya. Hal ini merupakan bentuk dari adanya pertukaran dalam proposisi sukses. Artinya, dengan tindakan anak yang menjadi waria dengan salah satu pekerjaannya di salon dan mendapatkan uang untuk keluarga, maka keluarga menerima keberadaan waria sebagai anak dan bagian dari anggota keluarga, selain itu anak juga memperoleh kasih sayang dari anggota keluarga lainnya.

b) Proposisi Stimulus

Proposi ini berbunyi “apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah rangsangan didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin rangsangan yang ada menyerupai rangsangan masa lampau itu, maka semakin besar kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”. Dalam hubungan dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi. Artinya keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana bentuk rangsangan yang terjadi sehingga anak memilih menjadi waria. Hal ini di lihat dari masa lampau, seperti ibunya yang mengajarkan masak, mengajarkan *make up*, memberikan pakaian wanita di masa kecilnya, yang kesemuanya merupakan rangsangan-rangsangan di masa lampau. Lalu dengan rangsangan itu sang anak pun merasa mendapatkan ganjaran yang setimpal dari

keluarganya, yaitu kasih sayang. Maka ketika anak beranjak dewasa, dengan melihat rangsangan yang diberikan di masa lalu itu hadir di masa sekarang, maka anak menjadi waria, sehingga keluarga senang, baik itu memberikan uang kepada keluarga atau memang menjadi sesuai keinginan orangtuanya.

c) Proposisi Nilai

Proposisi ini berbunyi “semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”. Bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka semakin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tak bernilai. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku yang negatif.

Nilai yang dimaksudkan disini adalah ketika orangtua merasa bahwa anak adalah sebagai anugrah yang harus dijaga dan disyukuri. Keluarga yang memiliki pemahaman bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kehadiran anak diterima oleh anggota keluarga dengan memaklumi disorientasi seksual yang dialami sebagai suatu kekurangan.

d) Proposisi Rasionalitas

Asumsi dasar proposisi rasionalitas adalah “orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan

mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan”.

Dalam penelitian ini bentuk rasionalitasnya adalah keluarga membandingkan setiap tindakan atau pekerjaan waria yang membawa pada kemudahan dalam keluarga mencukupi kebutuhan hidup. Artinya, dengan pekerjaan waria yang tetap menghasilkan uang, keluarga tetap mebiarkan anaknya menjadi waria. Hal inilah yang menjadi bentuk pertukaran, di mana waria mendapatkan kasih sayang sedangkan keluarga mendapatkan uang.

F. Batasan Konseptual

1. Respon

Respon berasal dari kata *respons*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaksi*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.¹⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu:¹¹

- a) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.

¹⁰Alex, Sobur. 2003. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.

¹¹Erlina, Sri Mulyani, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: USU Press.

- b) Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

Respon yang dimaksud peneliti di dalam penelitian ini adalah bagaimana orangtua atau keluarga memperlakukan waria. Respon didasari oleh stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar keluarga. Respon kemudian akan memunculkan sikap, persepsi, dan perilaku oleh keluarga kepada waria.

2. Perilaku

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku juga dapat diartikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Secara umum, perilaku merupakan segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Selain itu, perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud

bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.¹²

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni: 1) perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, dan 2) perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni: (1) daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari Pavlov & *Fragementisme* dari James); (2) daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “*stimulus-respons theory*” dari Skinner; dan (3) daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (*Gestalt Theory* dari Kohler).

¹²Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 114

Perilaku yang dimaksud di dalam penelitian ini termasuk dalam kajian paradigma perilaku sosial. Di mana perilaku sosial yang dimaksudkan adalah perilaku yang terjadi akibat adanya stimulus yang datang kepada manusia, tidak terbatas apakah itu datang dari luar diri individu, atau datang dari dalam individu, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak lengkap. Sejatinya tingkah laku yang tidak lengkap hadir sebagai bentuk penyerapan norma dan nilai-nilai, serta hal lainnya yang tidak sempurna yang menjadi dasar atas manusia dalam perubahan tingkah lakunya. Dalam penelitian ini perubahan tingkah laku yang tidak lengkap adalah laki-laki yang menjadi waria. Waria dalam penelitian ini hadir dari pola asuh keluarga, kelainan hormon dan lingkungan.¹³

3. Keluarga

Keluarga berdasarkan asal usul kata dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Di dalam bahasa Jawa kono *kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Secara bebas dapat di katakan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.¹⁴

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan di temukan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga

¹³Ritzer.George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta. Rajawali Pers.

¹⁴ Pengertian keluarga.file.download.pdf

batih tersebut lazimnya juga di sebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.¹⁵

Keluarga yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, dan anak maupun keluarga luas seperti saudara sepupu yang dianggap memiliki kedekatan dan mengenal waria.

4. Waria

Istilah waria adalah padanan dari wadam, yaitu wanita adam dalam Bahasa Arab, banci, bencong maupun wandu. Wandu adalah bahasa daerah Jawa yang berarti wanita *dudu* atau bukan wanita, sedangkan kata waria merupakan kependekan dari wanita pria.¹⁶ Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu *transgender*. Maksudnya mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat saat ini. Dalam arti lain adalah berusaha mengubah jenis kelaminnya menjadi jenis kelamin lawan jenisnya (*the opposite gender*).

Belum diterimanya waria dalam kehidupan sosial mengakibatkan kehidupan waria lebih terbatas. Biasanya mereka hidup dalam kehidupan hiburan, seperti ngamen, ludruk, reog atau mereka berkutat dalam bidang kecantikan dan kosmetik.¹⁷

Satu hal penting yang perlu diperhatikan, secara psikologis, waria lain halnya dengan homo (*gay*). Seorang homoseks tidak merasa terganggu dengan identitas gendernya, ia masih merasa sebagai laki-laki sehingga mereka tetap berpenampilan sebagai seorang laki-laki pada umumnya, hanya saja seorang

¹⁵Soekanto. Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. hal 01

¹⁶ Koeswinarno, 1993. *Profil Waria*, Yogyakarta. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: PP. Kependudukan Universitas Gajah Mada.

¹⁷Iis. D. 2006. *Transeksualitas Fakta yang Tertutup Misteri..* Jurnal. download<http://homeplanetni.rudolf/artikel/transealisme>. Diakses pada Kamis, 19 Januari 2017.

homo tertarik untuk melampiaskan hasrat seksualnya kepada laki-laki seperti halnya waria. Jadi perbedaan antara waria dan homoseks adalah kemampuan menerima jenis kelaminnya. Havelock (Moerthiko, 2007) mengungkapkan bahwa sifat waria tidak dapat diidentifikasi dengan homoseksualitas, meskipun cenderung diasosiasikan dengan itu. Menurut Simanjuntak (Prestyowati, 1999) pada dasarnya pengertian waria adalah individu yang mengalami kelainan identitas diri. Laki-laki mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Mulai dari penampilan pakaian, bentuk tubuh, sampai naluriannya sudah teridentifikasi sebagai wanita. Orientasi seksual mereka pun sebagai wanita yang hanya tertarik pada pria.

Waria yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah laki-laki yang merasa dan mengidentifikasi dirinya sebagai wanita yang dapat dilihat dari bahasa tubuh, bentuk tubuh, gaya berpakaian, dan cara berbicaranya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salon, dan *boutique* pakaian di Kota Padang. Peneliti memilih lokasi ini karena berbagai pertimbangan yaitu karena salon dan *boutique* pakaian merupakan salah satu tempat bekerja waria, sehingga peneliti berasumsi lebih mudah menemukan waria di tempatnya bekerja. Sedangkan café dipilih karena peneliti merasa suasana café yang tenang dan santai akan membuat informan lebih nyaman sehingga peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh¹⁸. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian untuk mengetahui secara mendalam pada suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Penelitian studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, dan masyarakat.¹⁹ Peneliti memilih tipe penelitian studi kasus karena ingin mengungkap sedalam-dalamnya mengenai respon anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang

¹⁸Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁹ Usman, Husaini. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 5

mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik ini diibaratkan dengan bola salju yang menggelinding yang mulanya kecil, lama-lama menjadi besar.

Proses pemilihan informan dalam penelitian ini di bantu oleh Fefni mahasiswa FIS UNP TM 2012 yang memperkenalkan peneliti kepada seorang waria bernama Mila (22 tahun). Selanjutnya dari Mila peneliti dikenalkan kepada Fanya, Vena, dan Tari. Namun dari ketiga informan tersebut tidak bersedia untuk diwawancara secara lebih mendalam. Peneliti kembali di bantu oleh Bogeg mahasiswa FBSS UNP TM 2011 yang memperkenalkan peneliti kepada waria bernama Fahmi (22 tahun). Dari Fahmi kemudian peneliti mengenal Ari (20 tahun), dan Doni (26 tahun) yang kemudian Doni mengenalkan peneliti kepada Refri (17 tahun).

Setelah itu, peneliti juga mencari informan melalui alamat tempat tinggal dan *contact handphone* atau media sosial yang peneliti peroleh dari teman-teman informan. Peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data *snowball sampling* ketika waria yang di kenal peneliti sebelumnya tidak bersedia di wawancara ataupun ditemui.

Jumlah informan adalah sejumlah 16 (enam belas) orang yang terdiri dari 6 orang waria, 2 orang ibu, 4 orang saudara kandung 2 orang sepupu dan 2 orang teman dari waria. Pemilihan 16 (enam belas) orang informan dimaksudkan agar didapatkan data yang lebih beragam dan proses pengumpulan data melalui wawancara dapat lebih maksimal.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data maka diperlukan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pada penelitian etnografi metode pengumpulan data yang utama adalah partisipasi (*participant*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*)²⁰

a. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah metode observasi di dunia maya, yaitu dengan cara peneliti berteman di akun media sosial waria. Observasi ini peneliti lakukan untuk mengetahui hubungan atau interaksi yang terjadi antara waria dan keluarga di dunia maya. Selain obeservasi di dunia maya, peneliti juga melakukan partisipasi pasif, yaitu dengan mengamati kegiatan waria sehari-hari bersama anggota keluarganya dengan berada di lokasi penelitian namun tidak terlibat dan tidak tampil selayaknya waria, dan tidak semua waria menyadari bahwa peneliti hadir sebagai mahasiswa yang sedang mengamati kegiatan mereka. Metode ini dipilih supaya peneliti mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai respon keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria.

Observasi dilakukan pada setiap kegiatan waria dan anggota keluarga, peneliti akan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada waria, melalui teman, dan jaringan yang di miliki. Pada awalnya peneliti sangat kesulitan dalam

²⁰Salim Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya..hal.151-152

pengumpulan data karena waria yang peneliti temui pada awalnya akan merasa risih dengan kehadiran orang baru.

Untuk selanjutnya, peneliti mencoba mendekati waria dengan cara bergabung dan merubah penampilan yang lebih santai. Peneliti datang dengan baju kaos oblong dan celana pendek tanpa membawa tas maupun buku catatan agar terkesan lebih santai. Peneliti juga membelikan rokok dan minuman untuk waria agar mereka merasa lebih nyaman.

Pada awalnya, observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi waria bernama Mila di salon tempat ia bekerja yang sebelumnya Fefni yang merupakan teman informan sudah memberikan kontak telpon dan *BBM (Blackberry Massanger)* milik Mila. Fefni merupakan teman semasa yang cukup dekat dengan Mila semasa sekolah dan masih berhubungan baik sampai sekarang. Setelah membuat janji dengan Mila, peneliti datang ke salon tempat Mila bekerja sebagai pelanggan salon untuk mencuci rambut agar dapat melihat bagaimana keseharian Mila dan tidak membuatnya risih. Selanjutnya peneliti kembali lagi untuk melakukan melakukan *facial*, dan peneliti memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun kepercayaan dengan cara mengobrol dan mendengarkan cerita Mila. Pada akhirnya Mila menganggap peneliti sebagai temannya dan mau bercerita secara terbuka dengan peneliti. Peneliti bertemu dengan Mila berkali-kali baik itu di salon atau di *café*, hingga Mila memperkenalkan peneliti kepada adiknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi di tempat yang berbeda yaitu *boutique* pakaian wanita. Peneliti mencoba menerapkan pola yang sama, yaitu datang dengan penampilan yang santai dan berteman dengan waria. Hal ini

dilakukan agar waria dapat bercerita secara terbuka dan informan mendapat kepercayaan untuk diperkenalkan kepada keluarganya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.²¹ Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha menemukan informasi tentang respon keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi waria, lalu peneliti menentukan informan yang mampu memberikan informasi yang jelas tentang penelitian ini. Ketika melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang akan disiapkan sebelum melakukan penelitian dan hasil dari wawancara akan direkam menggunakan alat bantu seperti *handphone*, dan buku catatan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan baik dengan waria melalui pendekatan-pendekatan media sosial dan penyesuaian diri dengan para waria agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan waria dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, salah satu

²¹Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hal 157-158.

caranya adalah, peneliti beberapa kali berkunjung ke salon, *boutique* ataupun kos tempat waria tinggal dengan maksud menjalin kedekatan.

Proses wawancara diselipkan diantara obrolan peneliti dan waria tanpa menggunakan alat tulis, namun peneliti merekam beberapa percakapan menggunakan *handphone* tanpa diketahui waria. Percakapan pun sering diselipkan dengan humor agar suasana tidak kaku. Hal ini bertujuan agar waria merasa nyaman dan data yang di dapat oleh peneliti pun lebih mendalam. Peneliti juga memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan waria ketika berada di tengah lingkungan keluarga maupun di tengah lingkungan kerja sehari-hari. Di dalam percakapan antara peneliti dan waria, peneliti terus menggiring waria untuk membahas tentang keluarga dan respon keluarga terhadap diri waria. Beberapa kali peneliti sempat mengalami kesulitan untuk menggali lebih dalam tentang keluarga waria, karena waria cenderung menutup diri. Peneliti mencoba berempati dan saling bertukar pikiran untuk membangun kepercayaan waria terhadap peneliti. Cara tersebut cukup berhasil, waria yang bernama Mila mengenalkan peneliti kepada adik kandungnya yang kebetulan saat itu juga berkunjung ke salon tempat Mila bekerja. Hal ini juga terus peneliti lakukan kepada waria dan informan lainnya.

Saat peneliti merasa bahwa waria mampu untuk *kooperatif*, peneliti menjelaskan dengan gamblang maksud dari wawancara yang dilakukan, karena waria ada yang berasal dari kalangan mahasiswa juga dan peneliti merasa bahwa mereka akan lebih paham dengan keadaan peneliti. Wawancara dengan waria ini dilakukan ketika waria memiliki waktu senggang. Pertanyaan yang peneliti tanyakan pun bersifat acak dan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus

penelitian. Peneliti beberapa kali mentraktir waria dengan membelikan rokok dan minuman agar suasana nyaman tetap terjaga. Peneliti terus meyakinkan waria dan melontarkan pertanyaan yang diselingi humor. Hingga waria yakin dan memperkenalkan peneliti terhadap anggota keluarganya. Wawancara dengan anggota keluarga waria pun relatif lebih mudah karena sebelumnya waria sudah menyampaikan maksud peneliti. Tetapi peneliti tetap berhati-hati dalam bertanya dan memilih kalimat yang baik agar anggota keluarga dan waria tidak tersinggung.

Hambatan yang peneliti temui selama proses wawancara antara lain adalah kesulitan untuk menyesuaikan waktu bertemu dengan waria maupun anggota keluarga waria, karena beberapa waria dan keluarga yang peneliti wawancara tidak lagi tinggal serumah. Anggota keluarga waria sudah banyak yang merantau dan tidak semua anggota keluarga yang bersedia untuk ditemui dan diwawancara. Kesulitan lain yang peneliti hadapi ialah pemilihan kata-kata dalam wawancara agar tidak ada yang tersinggung dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Hambatan lainnya yang peneliti temui ialah biaya yang dikeluarkan untuk proses pendekatan maupun untuk menemui waria yang tidak jarang peneliti membawa rokok dan makanan.

c. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini juga akan dilakukan studi dokumentasi atau *literature study*. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui foto-foto informan di media sosial yang menunjukkan interaksi

informan dengan keluarga. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengambil foto menggunakan kamera *handphone* di sekitar lokasi penelitian.

Selain studi dokumentasi yang berupa foto, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap buku referensi dan jurnal ilmiah yang mengkaji permasalahan waria. Dari studi dokumentasi terhadap buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan waria membuat peneliti lebih mudah dan paham dengan keadaan di lapangan.

d. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercayanya suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka akan dilakukan triangulasi²². Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan (sumber) yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan untuk memeriksa kepercayaan data, maka peneliti akan membandingkan dengan data yang diperoleh dari informan (sumber) lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

Triangulasi teknik berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa cara (teknik) pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan (sumber) data. Untuk memeriksa kembali data-data yang akan diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara dan

²²Burhan Bugin. 2003. *Metode Triangulasi di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

dokumentasi. Data dari hasil observasi untuk mengecek kebenarannya digunakan data wawancara dan dokumentasi yang akan dilakukan sebagai data pembandingan.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif, dan lebih menekankan pada interpretasi kualitatif, yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang memadai dari informan. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisa sejalan dengan kegiatan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Dalam proses tersebut dilakukan pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diuraikan oleh data, dengan kata lain pada bagian ini data-data yang terkumpul akan melewati proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Kemudian data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang dilakukan dengan tiga komponen analisis (reduksi data, *display* data, kesimpulan atau verifikasi). Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap yaitu:²³

²³Matthew, Milles B dan Hubberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hlm:20

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data ”*kasar*” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Setiap pengumpulan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis, kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data dapat dimengerti. Selanjutnya dilanjutkan proses pemilihan yaitu hal-hal yang pokok, membuat ringkasan dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan rumusan masalah.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang perilaku anggota keluarga waria terhadap anggota keluarga yang menjadi waria. Data yang didapat kemudian diseleksi. Setelah itu, perbedaan data yang didapat dari informan dilapangan dikelompokkan sehingga bisa dipahami. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara.

b. Penyajian (*Display*) Data

Display data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan atau tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga akan memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Tahap *display* data ini penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang akan disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar bisa mendapatkan data-data yang lebih akurat, data-data yang telah

diperoleh diuraikan dalam bentuk paragraf yang akan membantu penulis dalam penarikan kesimpulan (verifikasi). Jadi dengan adanya penyajian data, maka peneliti memahami perilaku anggota keluarga waria terhadap anggota keluarga yang menjadi waria di Kota Padang.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan yang telah ditulis dalam catatan harian (*field note*), kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Terakhir, data yang telah dianalisis lalu dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi. Dapat juga berupa perbandingan hasil analisa yang dilakukan peneliti dengan kesimpulan peneliti lain.

Penarikan kesimpulan atau penelitian dari deskriptif berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapat di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang perilaku anggota keluarga waria terhadap anggota keluarga yang menjadi waria di Kota Padang.

Gambar 1.
Skema analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman

